

# Kaidah Dasar Ilmu Pengetahuan dan Penelitian

Dr. Prasetya Irawan



## PENDAHULUAN

---

Kegiatan penelitian ilmiah menghasilkan penjelasan ilmiah. Berbeda dengan cara berpikir biasa (*common sense*), penjelasan ilmiah memiliki sifat khusus, yaitu sistematis, dapat diuji kebenarannya, dapat digeneralisasi, dan mempunyai kemampuan meramal atau memprediksi. Dalam bidang ilmu-ilmu sosial, sasaran atau objek penjelasan ilmiah adalah perilaku. Untuk sampai kepada penjelasan ilmiah, proses penelitian mengikuti serangkaian kegiatan yang berhubungan satu sama lain. Hubungan tersebut bersifat mata rantai, di mana kegiatan sebelumnya merupakan prasyarat kegiatan berikutnya.

Penelitian ilmiah juga harus dilakukan dengan benar sesuai etika penelitian. Etika penelitian sosial penting diketahui karena penelitian sosial berkaitan dengan atau melibatkan anggota masyarakat sebagai subjek penelitian. Penyimpangan terhadap kaidah-kaidah etika akan menyebabkan anggota masyarakat yang dilibatkan dalam penelitian terugikan baik secara materiil, moral, ataupun fisik. Selain itu, pelanggaran terhadap kaidah-kaidah etika juga akan dapat memunculkan keraguan terhadap validitas hasil penelitian yang ditemukan.

Dengan demikian, setelah mempelajari modul ini, secara umum diharapkan Anda memiliki pemahaman yang benar tentang kaidah dasar ilmu pengetahuan dan penelitian. Secara khusus, diharapkan Anda dapat:

1. menjelaskan konsep dasar ilmu pengetahuan;
2. menjelaskan konsep dasar penelitian ilmiah;
3. menjelaskan etika penelitian sosial;
4. menjelaskan etika penelitian sosial yang berlaku di kalangan ilmuwan;
5. menggunakan kaidah-kaidah etika dalam melaksanakan suatu penelitian.

## KEGIATAN BELAJAR 1

## Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan

## A HAKIKAT PENGETAHUAN

Manusia selalu memiliki rasa ingin tahu. Dia selalu bertanya. Jika manusia bertanya, maka sebenarnya dia ingin mengubah keadaan dirinya dari *tidak tahu* menjadi *tahu*. Karena itu orang yang tidak tahu disebut *orang yang tidak berpengetahuan* dan orang yang tahu disebut *orang yang berpengetahuan*. Objeknya sendiri disebut **pengetahuan** (*knowledge*).

Jadi apa sebenarnya hakikat pengetahuan? Pengetahuan adalah jawaban terhadap rasa keingintahuan manusia tentang kejadian atau gejala yang terjadi di alam semesta, baik dalam bentuk fakta (abstraksi dari kejadian atau gejala), konsep (kumpulan dari fakta), atau prinsip (rangkaiannya dari konsep).

Sebagai ilustrasi, jika Anda mengetahui bahwa di sebuah desa terdapat 100 keluarga, 75 di antaranya memiliki sepeda motor, Anda dalam hal ini telah mempunyai pengetahuan dalam bentuk fakta. Begitu juga jika Anda mengetahui bahwa ke 75 keluarga tersebut adalah petani cengkeh, misalnya. Namun jika Anda mulai menghubungkan antara fakta pertama dengan fakta kedua, maka pengetahuan Anda tersebut kini telah menjadi suatu konsep. Jadi, sebenarnya konsep adalah abstraksi yang lebih tinggi dari fakta, berupa tafsiran atau deskripsi keterkaitan (korelasi) antara fakta-fakta. Bila Anda mengamati desa-desa lain, dan kemudian menemukan kecenderungan yang sama, lalu Anda membuat suatu generalisasi yang menjelaskan keterkaitan umum antara tingkat kekayaan dengan jenis tanaman yang ditanam petani, maka pengetahuan Anda naik satu tingkat menjadi prinsip.

Pengetahuan berbeda dengan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan pasti berasal dari pengetahuan, tetapi pengetahuan belum tentu bisa menjadi ilmu pengetahuan. Lalu, apa sesungguhnya hakikat ilmu pengetahuan?

## B. HAKIKAT ILMU PENGETAHUAN

Ilmu pengetahuan atau sains (*science*) adalah pengetahuan yang diperoleh dengan cara tertentu, yaitu cara atau metode ilmiah. Jadi, dalam hal ini kata kunci yang amat penting adalah **cara** atau **metode ilmiah**. Jika ada suatu pengetahuan yang didapat dari cara-cara non-ilmiah, maka pengetahuan

tersebut belum layak disebut sebagai ilmu pengetahuan. Misalnya, Einstein melalui penelitian ilmiah selama bertahun-tahun, menemukan bahwa *semua benda akan jatuh (ke bawah) disebabkan karena adanya gravitasi bumi*. Ini adalah ilmu pengetahuan. Tetapi jika pengetahuan itu diperoleh dengan cara non-ilmiah, misalnya bertapa di gua selama berbulan-bulan untuk mendapatkan wangsit, maka pengetahuan yang diperoleh bukanlah ilmu pengetahuan.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan adalah produk atau hasil dari suatu pencarian dengan cara atau metode ilmiah. Tetapi ilmu pengetahuan juga bisa dilihat sebagai sistem, yaitu bahwa ilmu pengetahuan melibatkan berbagai abstraksi dari kejadian atau gejala yang terjadi di alam semesta dan diatur dalam tatanan yang logis dan sistematis. Jadi kumpulan fakta dan konsep saja belum dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan menuntut fakta dan konsep tersebut diatur dalam tatanan yang sistematis.

Lalu, apa ciri khusus dari ilmu pengetahuan atau sains itu? Sains, ibarat bangunan, didirikan di atas dua pilar utama, yaitu struktur logis sains (*the logic structure of science*) dan pengujian terhadap pernyataan (*the verifiability of claims*). Struktur logis sains adalah urutan atau tahapan yang harus dilakukan oleh seorang ilmuwan (*scientist*) dalam mencari ilmu pengetahuan. Urutan ini terkenal dengan sebutan metode ilmiah atau *scientific method*, yang terdiri dari : formulasi permasalahan (dalam bentuk hipotesis atau pertanyaan), pengumpulan data, dan analisis data, serta pengambilan keputusan. Pilar kedua adalah pengujian terhadap pernyataan, artinya setiap pernyataan dalam sains (dalam bentuk prinsip, teori, hukum, dan lain-lain) harus siap diuji secara terbuka. Karena itu seorang ilmuwan yang melaporkan hasil penelitiannya di sebuah jurnal ilmiah berkewajiban melaporkan secara rinci metode ilmiah yang digunakan dalam penelitiannya. Hanya dengan cara demikian ilmuwan tersebut dapat memberi kesempatan kepada ilmuwan lain untuk menguji temuannya tersebut.

Selain dua pilar utama tersebut, ilmu pengetahuan juga mempunyai norma-norma yang secara taat dipegang oleh kebanyakan ilmuwan. Menurut pakar sosiologi sains, Roberto Merton, paling tidak ada lima norma dalam ilmu pengetahuan, yaitu:

*Pertama, orisinalitas.* Penemuan ilmiah harus orisinal; suatu studi atau temuan yang tidak memberikan masukan yang baru ke dalam ilmu pengetahuan bukanlah bagian dari ilmu pengetahuan. Itulah sebabnya kontrol

sosial di kalangan ilmuwan sangatlah keras; ilmuwan yang ketahuan mencuri ide orang lain (apalagi menyabot skripsi orang lain atau pernah membeli nilai agar lulus ujian), maka dia akan kehilangan kredibilitasnya sebagai ilmuwan.

*Kedua, tanpa pamrih (detachment).* Sebenarnya makna *detachment* adalah pemisahan, namun dalam konteks pembahasan di sini memiliki arti ketiadaan pamrih, bias, atau prasangka dalam diri seorang ilmuwan dalam melakukan studi atau penelitian. Memang benar bahwa ilmu pengetahuan tidak bebas nilai jika dilihat dari sisi axiologisnya, tetapi seorang ilmuwan (saintis, bukan teknolog) harus bersifat netral, impersonal, tidak memiliki komitmen psikologis dalam usahanya mengembangkan bidang ilmunya.

*Ketiga, universalitas.* Dalam mempertahankan kebenaran ilmiah, seorang ilmuwan tidak boleh berdiri di atas pijakan lain selain tradisi ilmiah. Jadi seorang ilmuwan tidak boleh kukuh bertahan di atas dasar pijakan agama, etnis, ras, faktor-faktor sosial, maupun personal. Seorang ilmuwan akan dianggap konyol jika mengatakan bahwa ras kulit putih lebih unggul dibanding ras lainnya karena pemenang hadiah nobel sebagian besar berasal dari ras kulit putih (walaupun dia memiliki data konkrit yang menunjang 'kebenaran' yang diajukannya). Seorang ilmuwan juga dianggap tidak kredibel jika menganggap teori evolusi Darwin salah karena menurut kitab suci, Tuhan tidak menciptakan makhluk-Nya menurut versi Darwin itu. Barangkali Darwin salah, tetapi bukti-bukti kesalahannya harus dicari menurut tradisi ilmiah, bukan diambil secara dogmatis dari teks kitab suci. Karena itu, ilmuwan Maurice Bucaille menjadi lebih kredibel di kalangan saintis karena dia mampu menunjukkan bukti-bukti ilmiah yang menjungkir-balikkan teori Darwin meskipun dia juga sekaligus memberikan bukti yang sifatnya supranaturalis dari kitab suci (Al Qur'an). Sebagai seorang ilmuwan, Bucaille nampaknya sadar betul bahwa ada beda yang sangat tajam antara agama dan sains atau ilmu pengetahuan, baik dari segi bahasa yang digunakan (terminologi), realitas, paradigma, maupun metode untuk mencari dan mempertahankan kebenaran.

*Keempat, skeptisisme.* Dalam ilmu pengetahuan, setiap klaim tentang kebenaran tidak boleh hanya diterima hanya berdasarkan kepercayaan, tetapi harus diuji. Kasarnya, seorang ilmuwan tidak boleh mempercayai siapa pun (dalam hal kebenaran) sebelum dia memiliki cukup bukti untuk memvalidasi kebenaran itu. Ilmuwan bukanlah politikus yang bisa menerima suatu 'kebenaran' hanya berdasarkan suatu surat keputusan.

*Kelima, terbuka untuk umum (public accessibility).* Semua temuan dan pengetahuan ilmiah harus terbuka untuk umum. Inilah diktum yang harus dipegang erat oleh setiap ilmuwan meskipun kita masih boleh berdebat apakah penelitian yang berhubungan dengan keamanan negara boleh diumumkan secara luas di kalangan ilmuwan.

Demikianlah makna ilmu pengetahuan. Meskipun demikian, kita masih sering menemukan beberapa kesalahpahaman terhadap makna ilmu pengetahuan. Apa saja kesalahpahaman tersebut? Simaklah pembahasan berikut.

### C. KESALAHPAHAMAN TENTANG ILMU PENGETAHUAN

Paling tidak ada empat macam kesalahpahaman tentang ilmu pengetahuan, yaitu:

*Pertama*, ada anggapan bahwa tujuan sains adalah mengumpulkan (mengakumulasikan) fakta. Ini anggapan yang salah. Fakta memang ‘bahan baku sains yang paling esensial’. Tetapi fakta saja, tanpa ada pengorganisasian fakta-fakta, tidak ada gunanya. Misalnya kita mempunyai fakta bahwa pendapatan per kapita per tahun di negara A adalah \$1750. Fakta ini tidak akan mempunyai arti apa-apa jika tidak kita hubungkan dengan fakta-fakta lain, seperti misalnya harga makanan pokok, biaya kesehatan, biaya pendidikan, dan biaya perumahan. Fakta yang hanya dikumpulkan, betapapun banyaknya hanya akan menjadi data mati.

*Kedua*, sains tidak pernah mampu menjelaskan kejadian atau gejala alam secara utuh dan menyeluruh. Ini sesungguhnya suatu kebenaran, tetapi memang demikianlah kenyataan keterbatasan sains. Dikatakan, penemuan baru dalam sains selalu menimbulkan pertanyaan baru yang menuntut jawaban baru. Inilah realita dalam sains. Dikatakan pula, hasil kerja seorang ilmuwan ibaratnya hanya sekedar sebatang lilin yang menerangi misteri alam semesta. Semakin banyak ilmuwan, semakin banyak lilin yang dinyalakan. Tetapi alam semesta selalu menyimpan misteri yang lebih besar, tak peduli berapa banyak lilin yang dinyalakan untuk menjelaskannya. Karena itu, tidak realistis jika seorang ilmuwan berusaha menemukan suatu produk ilmu pengetahuan yang ‘sekali tepuk’ mampu menjelaskan suatu fenomena alam secara utuh dan tuntas.

*Ketiga*, kebenaran ilmu pengetahuan dianggap (atau diharapkan) absolut dan abadi. Ini tidak benar. Para ilmuwan sadar ini tidak benar. Kebenaran

dalam sains selalu siap untuk dipertanyakan, diuji, direvisi, atau ditukar sama sekali dengan kebenaran yang baru. Sains tidak akan pernah sama dengan agama, sebab kebenaran dalam agama adalah absolut. Sains berangkat dari ketidakpercayaan (skeptisisme), sedangkan agama berangkat dari sikap percaya (iman). Seorang pemuka agama mungkin akan berkata: 'Inilah kebenaran Tuhan, kalian harus menerimanya'. Seorang politikus barangkali berkata: 'Inilah ideologi dan kebijakan yang benar dalam negara kita, rakyat wajib mengikutinya'. Tetapi seorang ilmuwan paling jauh hanya berkata: 'Inilah penemuan saya, Anda boleh menguji kebenarannya. Jika benar, maka itu baik. Jika terbukti salah, saya siap merevisi temuan saya itu'.

*Keempat*, sains harus mempunyai manfaat praktis. Ini tidak benar. Ketika suatu saat seseorang bertanya kepada Sir Isaac Newton, apa kegunaan praktis dari penemuan dia dalam bidang cahaya (Newton suatu saat berhasil menguraikan sifat cahaya dengan memanfaatkan sebuah prisma kaca), Newton menjawab bahwa bukan urusan dia apakah penemuannya tersebut akan membawa manfaat praktis atau tidak. Tugas ilmuwan adalah mencari ilmu pengetahuan dan menjelaskan fenomena alam. Ilmu pengetahuan atau sains harus dibedakan dari teknologi, karena teknologi memiliki tujuan mencari alternatif praktis terhadap berbagai permasalahan manusia. Karena itu sains bisa bersifat netral (*value free*), tetapi teknologi tidak bisa netral karena dalam kenyataannya ia harus mempertimbangkan berbagai nilai yang dianut oleh masyarakat.

Karena berbagai kesalahpahaman di atas, seringkali kita menemui kenyataan adanya kerancuan antara ilmu pengetahuan sebenarnya dengan ilmu pengetahuan semu. Kita sudah membahas ilmu pengetahuan yang sebenarnya, lalu apa ciri ilmu pengetahuan semu?

#### **D. ILMU PENGETAHUAN SEMU (*PSEUDOSCIENCE*)**

Ada beberapa ciri yang bisa menunjukkan bahwa sesuatu itu termasuk *pseudoscience*, atau seseorang itu *pseudosaintist* bukan *saintist*.

*Pertama*, dalam *pseudoscience* kita sering digiring untuk berpikir anakronistik, artinya kita digiring untuk mempercayai bahwa apa yang sudah lama ditinggalkan oleh para saintis tulen pada dasarnya masih berlaku atau benar. Misalnya, kita dipaksa percaya bahwa 'ether' itu ada (seolah-olah eksperimen Michelson dan Morley dulu tidak ada atau secara ilmiah tidak bertanggung jawab). Mungkin pula kita digiring untuk kembali

memperdebatkan apakah bumi itu pusat tata surya atau bukan (seolah-olah ide Ptolomeus yang tidak berlaku lagi itu masih hidup). Atau, kita mungkin dipengaruhi agar percaya bahwa elemen dasar alam semesta itu adalah tanah, udara, air, dan api (seolah-olah para ilmuwan saat ini mempercayai ide Empedocles yang hidup 400 tahun sebelum masehi).

*Kedua, pseudosaintist* biasanya cenderung mencari-cari misteri dalam hidup ini. Mereka percaya bahwa ada banyak hal di alam ini yang tak akan dipahami. Tentu saja kepercayaan ini benar. Tetapi *pseudosaintist* berusaha mengeksploitasi kepercayaan ini dan mencampuradukkan antara yang natural dengan yang misteri. Mereka misalnya, senang membahas hal-hal seperti ada- tidaknya makhluk di puncak Himalaya; apakah terlihatnya suatu komet berhubungan dengan perubahan politik atau tidak; apakah seseorang yang hilang di sebuah hutan gara-gara menginjak akar pohon tertentu, dan sebagainya.

*Ketiga, pseudoscience* juga akrab dengan berbagai mitos. Mitos-mitos ini pun dijadikan pijakan untuk menjelaskan sesuatu secara ‘ilmiah’ oleh pseudosaintis. Misalnya, *pseudosaintist* suka bercerita bahwa suku tertentu cenderung pelit dan tidak jujur. Ini, kata mereka, ‘sesuai’ dengan sifat asal muasal nenek moyang yang menurunkan generasi yang pelit itu. *Pseudosaintist* juga percaya bahwa kemakmuran atau kemiskinan suatu daerah berhubungan dengan hasil perbuatan tokoh tertentu yang konon pernah hidup di masa lampau. Pendeknya, *pseudosaintist* gemar menggunakan mitos sebagai pijakan pembenaran (*justification*) terhadap fenomena alam yang ada saat ini.

*Keempat, pseudosaintist* selalu melecehkan bukti-bukti ilmiah. Jika ada bukti yang memperkuat kepercayaan mereka, bukti itu diterima. Tetapi jika ada bukti lain yang memperlemahnya, bukti itu segera dicampakkan dan buru-buru mereka katakan bahwa kepercayaan (‘kebenaran’) itu memang tidak bisa dibuktikan secara ilmiah. Dengan demikian, bukti ilmiah apapun (yang memperlemah kebenaran yang dipercayai itu) tidak ada gunanya, sebab bukti-bukti ini akan dianggap belum mampu menjelaskan kebenaran itu. Dalam bahasa yang lebih teknis, *pseudoscience* tidak pernah mempunyai suatu hipotesis yang terbuka terhadap kritik apapun. Atau dengan kata lain, *pseudoscience* sebenarnya tidak mengenal hipotesis, sebab apa yang disebut hipotesis harus terbuka untuk diuji kebenaran atau kesalahannya oleh siapa pun.

*Kelima, pseudosaintist* suka mencari-cari persamaan antara apa yang dikaji dalam sains tulen dengan hal-hal yang sebenarnya tidak bisa disebut sebagai objek kajian ilmiah. Misalnya, seorang *pseudosaintist* berusaha meyakinkan orang lain bahwa ilmu perbintangan (astrologi) mempunyai hubungan yang erat dengan astronomi. Karena itu astrologi sama ilmiahnya dengan astronomi. Mereka juga percaya bahwa 'irama hidup' atau biasa disebut bioritmik manusia dapat dijelaskan dengan menggunakan hasil-hasil penelitian ilmiah dalam biologi, anatomi, atau kimia. Jadi menurut mereka ilmu bioritmik sama ilmiahnya dengan biologi, anatomi, atau kimia.

*Keenam*, dalam *pseudoscience* juga bisa kita temui usaha untuk mempertahankan kebenaran dengan dalih-dalih apologis penuh bunga-bunga kata. *Pseudosaintist* mengira bahwa realitas ilmiah dapat dibentuk oleh retorika yang kecanggihannya sangat tergantung pada kata-kata. Dalam sains, kata-kata hanyalah alat untuk menjelaskan suatu realitas kebenaran; dalam *pseudoscience*, kata-kata menjadi substansi kebenaran itu sendiri.

Demikianlah uraian singkat mengenai makna ilmu pengetahuan atau sains. Kini kita perlu bertanya lebih lanjut. Apakah ada cara tertentu agar pencarian kita terhadap ilmu pengetahuan dapat berhasil dengan sebaik-baiknya? Jawabannya, ada. Cara tersebut adalah metode ilmiah. Lalu, apa beda antara metode ilmiah dengan metode non ilmiah? Itulah yang akan kita bahas dalam bagian berikut.

## E. METODE ILMIAH

Metode ilmiah (*scientific method*) adalah cara atau jalan untuk mencari ilmu pengetahuan dengan mengikuti suatu struktur logis ilmiah, yang dimulai dari perumusan masalah, diikuti dengan pengumpulan data yang relevan, diteruskan dengan analisis data dan interpretasi temuan, serta diakhiri dengan penarikan kesimpulan temuan. Inilah struktur logis metode ilmiah. Meskipun demikian, alur umum ini dalam pelaksanaan di lapangan masih memerlukan langkah-langkah lain yang lebih teknis.

Dengan demikian, jelaslah ada beberapa hal yang membedakan antara metode ilmiah dengan metode non-ilmiah.

*Pertama*, dalam metode ilmiah seorang ilmuwan dituntut dan wajib merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang ingin dia jawab secara jelas. Rumusan ini boleh berbentuk hipotesis, pertanyaan, atau pernyataan. Kejelasan rumusan permasalahan ini akan terlihat dari ada-tidaknya variabel-

variabel yang diteliti, termasuk saling kait antara variabel tersebut. Dalam metode non ilmiah, tuntutan semacam ini tidak ada.

Contoh, ada sebuah pertanyaan: “Bagaimana sebenarnya pemahaman rakyat Indonesia terhadap penyakit AIDS?”

Dalam hal ini, ada dua pilihan cara untuk menjawab pertanyaan ini, yaitu metode ilmiah dan metode nonilmiah. Jika kita memilih metode non ilmiah, maka kita tidak perlu merumuskan dengan jelas apa sebenarnya yang ingin kita tanyakan. Karena kita tidak menjelaskan pertanyaan tersebut, maka wajar jika kita akan memperoleh jawaban apa saja, misalnya:

1. pemahaman rakyat Indonesia terhadap penyakit AIDS kemungkinan besar masih minim;
2. mungkin orang kota lebih mengerti soal AIDS daripada orang-orang desa;
3. barangkali hanya kaum homo dan lesbian saja yang peduli dengan AIDS, dan sebagainya.

Itulah beberapa jawaban nonilmiah untuk pertanyaan nonilmiah. Pertanyaannya boleh apa saja atau ke mana saja. Jawabannya pun boleh apa saja tanpa bisa dinilai benar-tidaknya.

Namun, hal itu tidak boleh terjadi jika kita menggunakan metode ilmiah. Kita harus menjelaskan dengan sejelas-jelasnya pertanyaan kita, mungkin juga kita perlu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan, misalnya:

1. Rakyat Indonesia yang mana yang akan menjadi subjek penelitian ini? Apakah semua rakyat atau sebagian saja? Rakyat di kota atau di desa? Kota besar atau kota kecil? Di P. Jawa atau di luar P. Jawa?
2. Rakyat dengan karakteristik apa yang akan diteliti? Mahasiswa atau pedagang? Wanita atau laki-laki, atau wanita dan laki-laki? Lajang atau yang sudah berkeluarga? Dokter atau bukan dokter?
3. Pemahaman AIDS dalam hal apa yang akan diteliti? Tingkah laku atau virusnya? Cara penularannya atau cara pencegahannya?

Dengan pertanyaan-pertanyaan ilmiah tersebut, maka perumusan masalahnya akan dapat berbunyi antara lain sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat pemahaman tentang penyebab dan penularan AIDS pada anggota masyarakat yang berprofesi dokter dengan yang bukan dokter?
2. Apakah ada perbedaan perilaku seksual antara anggota masyarakat yang sudah memiliki pemahaman tentang AIDS dengan yang belum memiliki pemahaman tentang AIDS?
3. dan seterusnya.

Perbedaan *kedua* antara metode ilmiah dengan metode nonilmiah adalah pada ada-tidaknya data yang mendukung keabsahan jawaban yang kita berikan. Dalam metode nonilmiah, kita tidak perlu mengumpulkan data untuk mendukung jawaban kita bahwa pemahaman rakyat Indonesia tentang AIDS kemungkinan besar masih minim'. Kalaupun ada data, maka data ini pun hanya merupakan perkiraan intuitif atau hasil dari observasi yang dilakukan secara sepiantas lalu. Sementara dengan metode ilmiah, jawaban apapun yang kita berikan harus didukung oleh data yang valid dan dapat dipercaya. Misalnya, kita menemukan fakta di lapangan bahwa ternyata 'tidak terdapat perbedaan tingkat pemahaman dalam hal proses penyebab dan penularan AIDS antara wanita lajang di kota besar di P. Jawa maupun di Luar P. Jawa'. Dalam hal ini, jawaban kita tidak akan diterima sebelum kita mampu menunjukkan data (kuantitatif atau kualitatif) yang mendukung jawaban tersebut. Dengan demikian metode ilmiah mengandung sifat empirik yang sangat tegas. Dalam metode ilmiah, semua prosedur pengumpulan data, pengolahan data, dan pengambilan kesimpulan harus dijelaskan secara rinci dan terbuka untuk dapat diketahui oleh ilmuwan lain. Karena itu metode ilmiah selalu terbuka terhadap kritikan dan pertanyaan orang lain.

Sampai di sini dapatlah kita garis bawahi bahwa ada beberapa perbedaan pokok antara metode ilmiah dengan metode nonilmiah, seperti yang terlihat pada tabel berikut:

<b>Metode Ilmiah</b>	<b>Metode Nonilmiah</b>
1. Permasalahan harus dirumuskan secara jelas, spesifik, dan nampak variabel- variabel yang akan diteliti.	1. Permasalahan sering tidak jelas, tetapi bersifat umum dan sumir.
2. Jawaban yang diberikan terhadap permasalahan harus didukung dengan data	2. Jawaban apapun tidak perlu didukung dengan data
3. Proses pengumpulan data, analisis data, dan penyimpulan harus dilakukan secara logis dan benar.	3. Tidak ada proses pengumpulan data, dan analisis data, meskipun mungkin ditutup dengan suatu kesimpulan.
4. Kesimpulan siap diuji oleh siapa pun yang meragukan validitasnya	4. Pengujian terhadap kesimpulan boleh dilakukan atau tidak tanpa membawa akibat berarti bagi kesimpulan pertama
5. Hanya digunakan untuk mengkaji hal-hal yang dapat diamati, dapat diukur, empirik	5. Boleh saja digunakan mengkaji hal apapun termasuk yang paling misterius, supranatural, dan dogmatis

Sekarang, apa yang harus kita lakukan bila kita ingin menggunakan metode ilmiah untuk menemukan ilmu pengetahuan? Untuk mengetahui jawabnya, ikutilah penjelasan dalam modul-modul selanjutnya.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Coba diskusikan dengan teman-teman Anda persamaan dan perbedaan pengetahuan dengan ilmu pengetahuan. Buatlah daftar persamaan dan perbedaan tersebut.
- 2) Di sekitar Anda tentu banyak fakta, atau konsep yang secara turun-temurun dipercaya kebenarannya. Pilihlah satu saja, kemudian cobalah kaji, apakah fakta atau konsep tersebut merupakan hasil suatu kajian ilmiah atau pemikiran nonilmiah.

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Baca kembali materi pembahasan tentang hakikat pengetahuan.
- 2) Baca kembali materi pembahasan tentang hakikat ilmu pengetahuan

Setelah berlatih menjawab pertanyaan di atas, bacalah rangkuman di bawah ini supaya pemahaman Anda tentang hakikat pengetahuan dan penelitian menjadi lebih mantap.



## RANGKUMAN

---

Pengetahuan dan ilmu pengetahuan kedua-duanya merupakan jawaban atas rasa ingin tahu manusia. Tetapi pengetahuan berbeda dengan ilmu pengetahuan; ilmu pengetahuan pastilah pengetahuan tetapi pengetahuan belum tentu bisa menjadi ilmu pengetahuan. Ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi agar suatu pengetahuan dapat menjadi ilmu pengetahuan. Kata kunci yang sangat penting adalah **metode ilmiah**, artinya penemuannya harus dilakukan dengan cara-cara atau metode ilmiah. Jika suatu fakta ditemukan tidak melalui cara-cara

ilmiah, maka fakta tersebut tidak dapat dikatakan sebagai suatu ilmu pengetahuan tetapi dapat dikatakan sebagai pengetahuan.

Metode ilmiah yang dimaksud adalah penelitian yang dilakukan dengan prosedur atau langkah-langkah baku. Penelitian ini disebut penelitian ilmiah.



### TES FORMATIF 1 \_\_\_\_\_

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Salah satu norma ilmu pengetahuan adalah ....
  - A. *value free*
  - B. *public accessibility*
  - C. tuntas
  - D. memiliki manfaat praktis
  
- 2) Pada kenyataannya, ada ilmu pengetahuan sungguhan dan ada ilmu pengetahuan semu. Salah satu ciri ilmu pengetahuan semu adalah suka berpikir anakronistik, artinya ....
  - A. percaya bahwa temuan oleh ilmuwan tulen adalah kebenaran abadi
  - B. mitos adalah bagian dari kebenaran
  - C. mencari-cari misteri adalah salah satu cara mencari kebenaran
  - D. kebenaran tidak selalu bersumber dari akal pikiran
  
- 3) Salah satu pilar utama ilmu pengetahuan adalah *the logic structure of science*, artinya ....
  - A. urutan dalam menemukan ilmu pengetahuan
  - B. formulasi metode mencari ilmu pengetahuan
  - C. proses pengambilan keputusan
  - D. struktur logis sains
  
- 4) Norma-norma ilmu pengetahuan antara lain ....
  - A. optimisme
  - B. universalitas
  - C. originalitas

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

## KEGIATAN BELAJAR 2

## Etika dalam Penelitian Sosial

Etika adalah suatu hal yang sangat penting dalam penelitian sosial, karena sebagian besar penelitian sosial melibatkan anggota masyarakat sebagai objek penelitian. Penyimpangan terhadap kaidah-kaidah etika dapat menyebabkan anggota masyarakat yang berpartisipasi dalam penelitian dirugikan baik secara materiil, moril ataupun fisik. Selain itu, secara ilmiah pun hasil penelitian dapat disangsikan validitasnya apabila kaidah-kaidah etika dilanggar. Oleh karena itu, untuk melakukan penelitian sosial, seorang peneliti harus paham betul dengan etika penelitian sosial. Kegiatan belajar ini akan membahas secara rinci masalah etika penelitian sosial

**A. ETIKA DAN ETIKET**

Dalam pembicaraan sehari-hari, kita sering mendengar kata etika yang kadang-kadang rancu dengan etiket. Etika berbeda dengan etiket. Etiket adalah:

1. **menyangkut cara** manusia melakukan perbuatan, sedangkan etika memberi norma tentang perbuatan itu sendiri, apakah boleh dilakukan atau tidak.

Contoh etiket:

Dalam budaya Timur, antara lain Indonesia, segala perbuatan yang baik dan bersih harus dilakukan dengan tangan kanan, misalnya makan, minum, memberi, dsb. Tangan kiri digunakan untuk mengerjakan hal-hal yang kurang bersih, misalnya cebok (membersihkan diri setelah buang hajat kecil maupun besar). Jadi etiket melakukan perbuatan yang baik di Indonesia adalah menggunakan tangan kanan, dan melakukan perbuatan yang kurang bersih menggunakan tangan kiri.

Contoh etika:

Kalau mengerjakan ujian jangan menyontek. Jadi, menyontek itu tidak boleh, baik dilakukan dengan tangan kanan ataupun dilakukan dengan tangan kiri.

1. **Bersifat relatif**, artinya hanya berlaku pada lingkungan atau budaya tertentu saja. Misalnya di Jawa orang makan dengan mengangkat kaki dikatakan melanggar etiket, sementara hal yang sama di Sumatra Barat dianggap sebagai hal yang biasa. Sedangkan menipu, secara etika, pada budaya manapun dilarang.
2. **Hanya berlaku pada pergaulan**, selama ada orang lain. Misalnya buang angin ketika makan bersama orang lain dipandang melanggar etiket, tetapi kalau tidak ada orang lain maka hal itu tidak apa-apa. Sedangkan korupsi – walaupun untuk membantu orang miskin – ada atau tidak ada orang lain, tetap dilarang.
3. **Memandang manusia dari sisi lahiriah saja**, sedangkan etika memandang manusia dari sisi batiniah. Misalnya seseorang berpakaian perlehte masuk ke rumah orang lain yang sedang tidak ada penghuninya dan mengambil barang-barang berharga, maka dia adalah pencuri walaupun dari sisi lahiriah dia etis (memenuhi syarat etika).

Jadi etika adalah sebuah sistem norma atau kriteria boleh atau tidak boleh suatu tindakan dilakukan. Itulah sebabnya ada *etika bisnis*, *etika medik*, *etika profesi*, *etika administrasi*, dan tentu saja *etika penelitian sosial*, dan lain-lain.

## **B. PERMASALAHAN ETIKA DALAM PENELITIAN SOSIAL**

Sebagai awal pembahasan masalah etika penelitian sosial, kita akan membahas beberapa contoh penelitian. Pertama, penelitian dalam ilmu psikologi mengenai ‘kepatuhan manusia’ yang dilakukan oleh Milgram pada awal tahun 1960. Penelitian ini dilakukan karena terdorong oleh adanya beberapa kejadian di mana seseorang bersedia melakukan suatu pekerjaan karena tanggung jawab atas perbuatannya itu sudah diambil alih oleh orang lain. Misalnya tentara yang disuruh membunuh anak-anak musuh. Dalam hal ini tanggung jawab pembunuhan seolah-olah sudah diambil oleh pihak yang memberikan perintah membunuh.

Penelitian dilakukan di laboratorium di mana ada 40 anggota masyarakat yang ambil bagian. Atas partisipasinya itu, mereka dibayar. Peran yang mereka lakukan bervariasi, ada yang menjadi guru dan ada yang menjadi murid. Tugas guru membacakan soal bagi murid yang duduk di kursi listrik, sedangkan tugas murid memberikan jawaban yang benar.

Untuk melaksanakan penelitian tersebut, guru dan murid berada di ruangan yang berbeda tetapi guru masih dapat mendengar apa yang diucapkan oleh murid, demikian pula sebaliknya. Guru dan murid sama-sama tidak dapat melihat satu sama lain. Jawaban murid dinyatakan dalam bentuk nyala pada panel lampu di depan guru. Bila jawaban salah, tugas guru selanjutnya adalah menghukum murid dengan sengatan listrik yang tegangannya bervariasi mulai dari 15 volt sampai 315 volt. Setiap kali murid membuat kesalahan, ada penambahan tegangan listrik. Hukuman tersebut diberikan guru dengan menekan tombol listrik yang selain menunjukkan tingginya tegangan, pada tombol tersebut juga tertulis kata yang jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti: berbahaya, mematikan, dan lain-lain.

Setelah hukuman dengan sengatan listrik melewati tegangan tertentu, murid-murid responden ada yang: berteriak-teriak kesakitan, menendang tembok dan minta supaya penelitian dihentikan saja, menyatakan tidak sanggup lagi berpartisipasi dalam penelitian, bahkan ada yang setelah pemberian hukuman pada tegangan tinggi kemudian tidak terdengar suara apapun lagi.

Sampai pada taraf hukuman yang belum mengakibatkan murid protes, semua guru tidak berkeberatan memberikan hukuman. Tetapi setelah mendengar keluhan dan protes dari murid, ada beberapa guru yang menyatakan ketidaksanggupannya untuk berpartisipasi dalam penelitian. Pihak penyelenggara penelitian menjelaskan kepada para guru bahwa mereka telah dibayar untuk partisipasinya dalam penelitian, sehingga mereka berkewajiban untuk ikut serta sampai penelitian berakhir. Ada 26 dari 40 orang guru yang sanggup memberikan hukuman sampai pada tegangan listrik tertinggi, selebihnya mengundurkan diri di tengah jalan.

Contoh penelitian kedua, masih tentang ketahanan manusia. Penelitian ini dilakukan pada masa perang dunia II. Seorang ilmuwan Nazi melakukan penelitian tentang ketahanan tubuh manusia terhadap air dingin dengan cara merendam tubuh responden dalam air dingin kemudian dicatat waktunya mulai dari responden dimasukkan ke dalam air sampai dengan saat meninggalnya.

### 1. Diskusi – Renungan

Cobalah diskusikan bersama teman-teman Anda atau renungkanlah sendiri pertanyaan-pertanyaan di bawah ini:

- a. Menurut Anda, apakah ada masalah etika dalam penelitian Milgram (contoh pertama).
- b. Apakah betul setelah partisipan dibayar pelaksana penelitian berhak menuntut partisipasi dari partisipan, walaupun tuntutan dibungkus dalam sesuatu yang seolah-olah sifatnya ‘luhur’ yaitu demi kemajuan ilmu pengetahuan?
- c. Apakah akibat partisipasi dalam penelitian tersebut kepada partisipan?
- d. Seandainya anda berperan sebagai guru dalam penelitian tersebut, apa yang akan anda lakukan: bertahan sampai akhir ataukah mengundurkan diri di tengah jalan?
- e. Bagaimana pula dengan penelitian ilmuwan Nazi yang tidak manusiawi itu?

### 2. Etika Penelitian Sosial

Penelitian sosial tentunya dilakukan dalam rangka untuk memajukan pengetahuan dalam ilmu sosial dan demi peningkatan kesejahteraan umat manusia. Dengan demikian seharusnya nilai-nilai kemanusiaan menuntun pengembangan ilmu pengetahuan. Karena ilmu pengetahuan berkembang melalui penelitian, maka pelaksanaan penelitian juga harus mengacu kepada nilai-nilai kemanusiaan.

Berangkat dari pemikiran semacam itu, maka **Diener dan Crandall** (1978) mendeskripsikan etika penelitian sosial sebagai *sekumpulan kaidah yang membantu peneliti untuk menjunjung tinggi nilai-nilai, dan yang memberi petunjuk mengenai tujuan penelitian mana yang penting serta untuk menyelesaikan pertentangan dalam nilai-nilai dan tujuan penelitian.*

Perhatikan kembali contoh penelitian dalam bidang militer di atas di mana jelas sekali terjadi pertentangan nilai. Di satu sisi, tujuan penelitian adalah untuk menjunjung nilai untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang pada akhirnya akan menjunjung nilai kemanusiaan, namun di sisi lain pelaksanaan penelitian itu sendiri dipertanyakan dari sisi nilai kemanusiaannya.

### 3. Fungsi Etika Penelitian

Ada dua fungsi umum etika penelitian. Pertama, untuk memberikan perlindungan kepada anggota masyarakat yang menjadi objek penelitian.

Kedua, memberi petunjuk bagi para peneliti dalam melaksanakan tanggung-jawabnya, yaitu dalam menentukan masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian, desain penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan hasil penelitian.

Di negara-negara yang sudah maju, Kanada dan Amerika Serikat misalnya, telah ada kode etik penelitian sosial. Kode etik penelitian tersebut muncul karena ada penelitian-penelitian sosial yang dilakukan sebelum adanya kode etik, dinilai tidak etis. Di Indonesia, sayangnya, belum ada kode etik penelitian sosial atau penelitian yang lain. Buku-buku penelitian sosial yang diterbitkan di Indonesia, seperti yang ditulis oleh Kuntjoroningrat (1994) pun tidak membahas masalah etika dalam pelaksanaan penelitian sosial atau penelitian masyarakat. Tiga tahap dalam penelitian, yaitu tahap penentuan masalah dan tujuan penelitian, tahap pengumpulan data, dan tahap analisis data dan pelaporan hasil penelitian – karenanya bisa rawan terhadap sisi etika.

Mengingat pentingnya masalah etika penelitian ini dan ketiadaan kode etik penelitian di Indonesia, dan karena masalah etika penelitian sosial memiliki sifat universal, maka rujukan dari Barat akan dipakai dalam modul ini.

#### **4. Etika Dalam Penentuan Masalah Dan Tujuan Penelitian**

Sekalipun tujuan awal penelitian adalah untuk pengembangan ilmu, namun pada kenyataannya tidak semua penelitian dilaksanakan dengan tujuan murni semata-mata untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Hal ini disebabkan karena ada biaya penelitian yang harus dikeluarkan. Institusi yang menanggung biaya penelitian mempunyai kepentingan tertentu dengan pelaksanaan penelitian yang dibiayainya. Misalkan anda akan melaksanakan penelitian mengenai persepsi masyarakat desa tentang Keluarga Berencana. Atau anda akan melakukan penelitian pengaruh debu pabrik semen terhadap kesehatan masyarakat yang tinggal di sekitar pabrik semen. Dalam hal ini, apakah tidak mungkin BKKBN atau pabrik semen tidak mempunyai *interest* terhadap penelitian semacam ini? Seandainya mereka memiliki andil dalam penelitian anda, misalkan sebagai penyandang dana, apakah akan berdampak pada anda sebagai pelaksana penelitian?

Contoh-contoh di atas memberikan gambaran yang jelas bahwa masalah etika sebenarnya sudah masuk sejak awal penentuan masalah yang akan diteliti dan tujuan penelitiannya.

## 5. Etika dalam Pengumpulan Data

**Babbie** (1986) menyatakan ada empat hal yang berkaitan dengan etika dalam pengumpulan data, yaitu: partisipasi sukarela, anonimitas, kerahasiaan, dan identitas peneliti. **Borg** dan **Gall** (1986) membahas sepuluh petunjuk etika yang dikeluarkan oleh APA (*American Psychological Association*) yang lebih lengkap dari yang disampaikan oleh Baby. Kesepuluh petunjuk itu antara lain:

- a. Di dalam merencanakan penelitian, peneliti bertanggung jawab untuk menguji kelayakan penelitian dari segi etika: sampai di manakah nilai-nilai ilmiah dapat dipadukan dengan nilai kemanusiaan. Kewajiban peneliti adalah menjaga hak partisipan. Oleh karena itu, peneliti harus mencari petunjuk-petunjuk etika hukum.
- b. Mempertimbangkan apakah seorang partisipan dalam penelitian memiliki risiko tinggi atau rendah.
- c. Peneliti harus menjamin pelaksanaan penelitian yang etis. Peneliti juga harus menjamin bahwa pihak-pihak yang bekerja sama dengan peneliti untuk berperilaku etis kepada para partisipan.
- d. Kecuali dalam penelitian tidak berisiko, peneliti harus membuat persetujuan yang jelas dan adil yang menerangkan hak dan kewajiban masing-masing pihak. Peneliti harus menjelaskan segala hal mengenai penelitiannya kepada calon partisipan, sehingga partisipan paham akan maksud dan tujuan penelitian serta perannya dalam penelitian sebelum setuju untuk berpartisipasi (*informed consent*).
- e. Mungkin saja metode penelitian memerlukan teknik penyembunyian informasi yang seolah-olah membohongi partisipan (*deception*), sehingga sebelum melaksanakan penelitian peneliti perlu untuk:
  - 1) menguji apakah pemakaian teknik penyembunyian informasi dapat diterima atau dijustifikasi berdasarkan norma ilmiah, pendidikan, dan norma-norma lain yang hidup,
  - 2) mencari informasi apakah ada teknik lain yang bisa dipakai tanpa harus membohongi partisipan,
  - 3) bila terpaksa harus membohongi, partisipan perlu segera diberi tahu kebohongan yang telah dibuat (*dehoaxing*) dan alasan mengapa kebohongan itu perlu dilakukan.
- f. Peneliti harus menghormati hak dan keinginan partisipan untuk mengundurkan diri dari penelitian kapan saja. Kewajiban menghormati hak partisipan ini perlu benar-benar ditegakkan, terlebih apabila peneliti

mempunyai kekuasaan atau berada pada posisi yang dapat mempengaruhi hidup partisipan. Misalnya, kepala sekolah melakukan penelitian tentang kompetensi guru, atau guru melakukan penelitian mengenai metode belajar murid.

- g. Peneliti berkewajiban melindungi partisipan dari ancaman ketidak-enakan, luka, atau bahaya fisik dan mental yang mungkin timbul dari prosedur-prosedur penelitian. Jika risiko semacam itu pernah terjadi, peneliti wajib memberi tahu mengenai fakta itu sebagaimana adanya.
- h. Setelah data terkumpul, peneliti wajib menjelaskan hal-hal yang belum dijelaskan kepada partisipan mengenai penelitiannya dan menghilangkan salah pengertian yang timbul selama pengumpulan data.
- i. Apabila prosedur penelitian menyebabkan hal-hal yang tidak diinginkan, peneliti berkewajiban untuk mendeteksi dan menghilangkan akibat-akibat yang tidak diinginkan, termasuk akibat jangka panjang bila ada.
- j. Informasi yang dikumpulkan dari partisipan adalah rahasia, kecuali jika partisipan memperbolehkan informasinya diungkap. Apabila ada kemungkinan pihak lain mendapatkan informasi ini, maka rencana bagaimana merahasiakan informasi ini harus dijelaskan pada bagian untuk mendapatkan persetujuan atas dasar pemahaman (*informed-consent*).

## **6. Etika dalam Analisis Data dan Pelaporan Hasil Penelitian**

Ada beberapa pertimbangan etika dalam analisis data dan pelaporan hasil penelitian yang merupakan konsekuensi dari pengumpulan data. Apabila partisipan setuju berpartisipasi dengan catatan informasi mengenai identitas partisipan harus dirahasiakan, maka sejak dari langkah pertama dalam analisis data sampai langkah terakhir dalam penulisan laporan hasil penelitian, peneliti harus menjamin bahwa semua yang tertuang dalam laporan penelitian tidak mencantumkan sama sekali identitas partisipan (pembaca laporan tidak mengetahui bahwa yang dilaporkan adalah X, misalnya).

Langkah yang perlu ditempuh dalam hal ini adalah peneliti memberikan nomor kode untuk setiap partisipan yang tujuannya hanya untuk merahasiakan identitas partisipannya dan juga untuk membedakan antara partisipan satu dengan partisipan lainnya.

Selain masalah kerahasiaan identitas partisipan penelitian, masalah lain dalam pelaporan hasil penelitian adalah kecenderungan untuk tidak

melaporkan hasil penelitian yang tidak sesuai dengan teori yang melatarbelakangi pelaksanaan penelitian. Seharusnya hasil penelitian dilaporkan sebagaimana adanya, apakah itu mendukung atau menyanggah teori yang mendasari penelitian, karena teori berkembang dari hasil-hasil penelitian. Batas-batas berlakunya suatu teori pun diuji dalam penelitian-penelitian. Apa yang akan terjadi pada teori bila penelitian dilakukan semata-mata untuk “mendukung” suatu teori. Apalagi teori dalam ilmu sosial, di mana banyak sekali faktor yang tidak dapat dikontrol sebagaimana ilmuwan eksakta (seorang fisikawan, misalnya) mengontrol faktor-faktor tertentu dalam laboratoriumnya. Jelas bahwa tuntutan akan kejujuran peneliti sangat tinggi sekali, sebab jika tidak maka barangkali penelitian hanya akan menghasilkan teori yang tidak dapat diterapkan.

## 7. Kode Etik Survei Opini Publik

Porsi survei pendapat umum dalam penelitian sosial cukup besar. Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian survei adalah bagaimana sikap umum mengenai suatu kebijakan, suatu produk, ataupun suatu keadaan tertentu. Oleh karena perlu juga ada rambu-rambu penelitian survei pendapat umum. Rambu-rambu ini belum ada di Indonesia, tetapi Asosiasi Penelitian Opini Publik di Amerika telah mempunyai kode etik penelitian survei pendapat publik. Contoh ini kami berikan supaya anda dapat mengkaji perlu-tidaknya atau baik-buruknya jika diterapkan di Indonesia.

---

### KODE ETIK DAN PRAKTIK PROFESI

---

1. Kami, anggota Asosiasi Peneliti Opini Publik Amerika, taat pada prinsip-prinsip yang dijelaskan pada kode etik di bawah ini.
2. Tujuan kami adalah untuk mendukung praktek yang pantas dalam profesi penelitian opini publik (yang kami maksud dengan penelitian opini publik adalah penelitian yang sumber informasi utamanya berupa kepercayaan, *preferences*, dan sikap masing-masing individu sumber).
3. Kami berjanji untuk menjaga standar kompetensi ilmiah dan integritas yang tinggi di dalam pekerjaan kami, dan di dalam hubungan kami dengan klien kami dan dengan masyarakat umum. Selain itu, kami juga berjanji untuk menolak semua tugas dan

permintaan yang akan menimbulkan ketidakkonsistenan dengan prinsip-prinsip yang ada dalam kode etik.

### **Kode Etik**

- I. Prinsip-prinsip praktek profesional di dalam menjalankan pekerjaan kami:
  - A. Kami harus bersungguh-sungguh di dalam mengumpulkan dan mengolah data dengan mengambil semua langkah yang perlu untuk menjamin keakuratan hasil.
  - B. Kami harus bersungguh-sungguh dalam mengembangkan desain penelitian dan desain pengolahan data.
    1. Kami hanya akan mempergunakan alat-alat penelitian dan metode analisis yang cocok, berdasarkan penilaian profesional kami, untuk penelitian yang sedang kami tangani.
    2. Kami tidak akan memilih alat-alat penelitian dan metode-metode analisis karena alasan kemampuannya dalam menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang telah diinginkan sebelumnya.
    3. Kami tidak akan membuat interpretasi, atau sesuatu yang jelas-jelas akan menimbulkan interpretasi yang tidak konsisten dengan data yang ada.
    4. Kami tidak akan membuat interpretasi yang melebihi apa yang dapat didukung oleh data yang ada.
  - C. Kami akan menjelaskan temuan-temuan dan metode-metode analisis setepat-tepatnya dan mendalam pada semua laporan penelitian.
- II. Prinsip- prinsip tanggung jawab profesional dalam berhubungan dengan anggota masyarakat.
  - A. Masyarakat:
    1. Kami akan bekerja sama dengan wakil masyarakat yang sah menurut hukum dengan menjelaskan metode-metode yang diterapkan dalam penelitian.
    2. Kami akan menghormati dan menyetujui untuk memublikasikan temuan-temuan kami, diharuskan ataupun tidak. Bila terjadi salah pengertian, kami akan menjelaskan secara terbuka hal-hal yang diperlukan untuk memperbaikinya, kecuali dalam hal

kami harus menjaga kerahasiaan klien pada semua aspek yang lain.

B. Klien atau Sponsor:

1. Kami akan merahasiakan semua informasi mengenai bisnis umum klien dan mengenai temuan penelitian yang dikerjakan untuk klien, kecuali jika kami diberi kuasa untuk menyebarluaskan informasi semacam itu.
2. Kami harus berhati-hati terhadap keterbatasan teknik dan kemampuan, sehingga kami akan menerima permintaan penelitian yang dalam batas-batas tertentu dapat dikerjakan.

C. Profesi:

1. Kami tidak akan mengutip biaya keanggotaan di dalam asosiasi profesi sebagai bukti kompetensi profesional, karena asosiasi tidak memberi sertifikat kepada seseorang atau organisasi.
2. Kami menyadari bahwa tanggung jawab kami adalah membantu penelitian mengenai opini publik, ide-ide dan temuan-temuan yang muncul dalam penelitian kami dan menyebarkan, sepanjang hal ini memungkinkan.

D. Responden:

1. Kami tidak akan berbohong kepada responden survei atau melakukan praktek-praktek dan metode-metode yang menyakiti, menyengsarakan atau memperlakukan mereka.
2. Kami akan menjaga anonimitas setiap responden, kecuali jika dalam hal-hal tertentu responden tidak menghendaki anonimitas tersebut. Kami juga akan menjaga kerahasiaan dan memperlakukan secara khusus semua informasi yang cenderung mengidentifikasi responden.

Sumber: Babbie, 1986, *The practice of Social Research*

Sekalipun di Amerika sudah ada kode etik penelitian sosial, jangan dikira bahwa para peneliti di sana hanya tinggal melihat apakah program penelitian mereka sudah sesuai dengan aturan formal yang ada (seperti membuat *check list* saja). Memang mereka beruntung karena telah ada etika yang dapat dipakai sebagai acuan, tetapi aturan formal itu tidak selalu mampu mengatur secara keseluruhan kasus yang mungkin muncul dalam penelitian. Misalnya, terjadi konflik nilai-nilai yang mendasari pelaksanaan penelitian seperti yang telah dibahas di atas. Untuk itu dituntut kepekaan para peneliti ilmu sosial akan masalah etika yang berkaitan dengan penelitian. Di

Indonesia, dengan tiadanya aturan formal tentang etika penelitian sosial, maka tuntutan kepekaan masalah etika dalam penelitian sosial bagi para peneliti di Indonesia menjadi semakin besar. Mudah-mudahan modul ini mampu menggugah tumbuhnya kepekaan terhadap masalah etika bagi para peneliti ilmu sosial di Indonesia, sekalipun aturan formalnya belum ada.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Di sekitar anda tentu banyak masalah yang dapat anda jadikan objek penelitian. Tentukan salah satu masalah penelitian, kemudian tentukan aspek-aspek mana yang perlu diperhatikan etikanya. tentukan pula bagaimana caranya.

Kerjakanlah latihan ini bersama-sama dengan teman-teman dalam kelompok belajar anda agar supaya hasilnya lebih maksimal.

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

Bacalah kembali dengan seksama materi kegiatan belajar 2!



## RANGKUMAN

---

Melalui kegiatan belajar ini anda telah mempelajari perbedaan etika dan etiket. Anda juga sudah belajar tentang peran etika dalam penelitian sosial yang inti permasalahannya adalah pada perlindungan partisipan penelitian dan memberi petunjuk bagi peneliti di dalam melaksanakan penelitian sosial yang etis, sehingga hasil penelitiannya secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, dalam modul ini telah dibahas:

1. Hal-hal yang rawan masalah etika dalam penelitian, yaitu dalam penentuan masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian, pengumpulan data, dan dalam pelaporan hasil penelitian.
2. Bagaimana sebaiknya anda memperlakukan responden pada waktu pengumpulan data.

3. Hal-hal apa yang harus dirahasiakan dalam pelaporan hasil penelitian, termasuk anda juga harus selalu jujur dalam melaporkan hasil penelitian.
4. Hal-hal apa yang perlu anda perhatikan apabila anda akan melakukan penelitian untuk suatu institusi, klien atau sponsor.
5. Kode etik formal yang telah ada di Amerika yang bisa anda gunakan sebagai sumber untuk menumbuhkan kesadaran akan adanya masalah etika dalam penelitian sosial serta untuk membantu meningkatkan kepekaan anda dalam masalah etika penelitian sosial.



## TES FORMATIF 2 \_\_\_\_\_

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Etika berbeda dengan etiket. Etika adalah ....
  - A. tata cara pergaulan manusia
  - B. norma yang bersifat relatif
  - C. norma yang mengatur boleh-tidaknya sesuatu dilakukan
  - D. aturan pantas-tidaknya sesuatu dilakukan
- 2) Salah satu etika penulisan laporan penelitian adalah identitas responden adalah ....
  - A. ditulis jelas
  - B. ditulis singkatannya
  - C. dirahasiakan
  - D. tergantung persetujuan responden
- 3) Salah satu tujuan penelitian sosial adalah meningkatkan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, nilai-nilai kemanusiaan harus ....
  - A. selalu mengiringi pelaksanaan penelitian
  - B. menjadi dasar penentuan tujuan penelitian
  - C. menuntun pengembangan ilmu pengetahuan
  - D. menjadi rujukan etika penelitian.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali  
80 - 89% = baik  
70 - 79% = cukup  
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

## Kunci Jawaban Tes Formatif

### *Tes Formatif 1*

- 1) C
- 2) A
- 3) A
- 4) C

### *Tes Formatif 2*

- 1) C
- 2) D
- 3) C

## Daftar Pustaka

- Babbie, E. 1986. *The Practice of Social Research*. Belmont, CA: Wadsworth Publishing
- Borg, W.R., and Gall, M.G. 1989. *Educational Research: An Introduction* (5<sup>th</sup> Ed.). New York: Longman.
- Diener, E. and Candall, R. 1978. *Ethics in Social and Behavioral Research*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- May, T. 1993. *Social Research: Issues, Methods and Process*. Milton Keynes: Open University Press.
- Sulistyo – Basuki. 2005. *Etika Profesi*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.